

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Pembimbing Agama Islam

a. Pengertian Peran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.¹ Menurut Abu Ahmadi peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²

Sedangkan menurut David Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.³ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Keliat yang dikutip oleh Sabia’ah, bahwasanya peran adalah sikap dan prilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.⁴ Adapun menurut Soerjono Soekanto dari sebuah bukunya, “peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵

Dari beberapa definisi di atas yang dimaksud penulis, peran adalah suatu yang penting kedudukannya di masyarakat dan di dalam kehidupan masyarakat. Peran seseorang merupakan bagian dalam interaksi sosial dan dalam interaksi sosial tersebut munculah perilaku. Perilaku yang diharapkan dapat berguna untuk membimbing atau mengarahkan masyarakat untuk menjadi lebih baik.

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 84.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 115.

³ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 99.

⁴ Sabi’ah, *Konsep Diri* (Sumatra Utara : Fakultas Kedokteran Universitas), 6.

⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 667.

b. Pengertian Pembimbing Agama

Pembimbing berasal dari kata dasar bimbingan yang merupakan terjemah dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” berasal dari kata “*guide*” yang mempunyai beberapa arti lain, yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat. Secara terminologi, bimbingan adalah bantuan atau tuntutan.⁶

Menurut Miller yang dikutip oleh Tohirin, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat. Makna bimbingan juga bisa diketahui melalui akronim kata bimbingan itu sendiri yang berarti sebuah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu, agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku.⁷

Menurut R. I Suhartin dan Bonar Simangunsong yang dikutip oleh Romly, bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menemukan kemampuan-kemampuannya dan segi-segi kehidupan masyarakat agar dengan demikian nantinya individu atau sekelompok individu tersebut lebih sukses dalam melaksanakan rencana-rencana hidupnya.⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok dalam rangka mencapai kemandirian dan pemahaman diri dalam melaksanakan rencana-rencana hidupnya melalui interaksi maupun pemberian nasehat pada lingkup sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sedangkan pembimbing adalah orang yang melakukan bimbingan tersebut.

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 98.

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 20.

⁸ Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru* (Jakarta : PT. Bina Pariwara, 2001), 11.

Dalam kamus bahasa Indonesia, “pembimbing” menurut bahasa berarti “pemimpin” atau “penuntun”. Kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang artinya “pimpin” atau “tuntun”, kemudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”. Pemimpin, penuntun, merupakan sesuatu yang dipakai untuk membimbing. Kalimat tersebut menjadi arti “seseorang yang memberikan bimbingan atau tuntunan” arti tersebut di sesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang di miliki.⁹ Kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang mempunyai arti menunjukan, membimbing, menuntun atau membantu.¹⁰

Prayitno yang dikutip oleh Hamdani, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Sementara itu, Winkel yang dikutip oleh Hamdani, mendefinisikan bimbingan:¹²

- 1) Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri.
- 2) Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya.
- 3) Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana dengan realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup.

⁹ W. J. S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 427.

¹⁰ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 3.

¹¹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), 79-80.

¹² Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 427.

- 4) Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.¹³

Dari berbagai defenisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkala, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bimbingan yaitu sebagai berikut:¹⁴

- 1) Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi, pembimbing tidak ikut menentukan pilihan atau mengambil keputusan dari orang yang dibimbingnya. Orang yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.
- 2) Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang tetapi prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar yang harus dibantu.
- 3) Bimbingan merupakan suatu proses kontinu dan terarah pada tujuan. Artinya bimbingan itu tidak diberikan hanya sewaktu-waktu dan secara kebetulan.
- 4) Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study & Karier)* (Yogyakarta : CV. Offset, 2004), 7.

¹⁴ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluh Islam*, 83-84.

Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya, dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

- 5) Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun secara umum tujuan bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan secara khusus sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi
- 2) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁵

Sedangkan agama dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁶ Agama adalah wahyu Tuhan yang merupakan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁷

Agama dalam perspektif sosiologi merupakan sebuah system kepercayaan (*believe sytem*). Agama dengan sendirinya menjadi acuan moral bagi tindakan manusia, karena agama adalah gejala yang begitu sering terjadi dimana-mana.¹⁸

Bimbingan (Islam) adalah proses pemberian bantuan “arahan” terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (berlandaskan al-Quran dan Sunnah Rasul). Bimbingan (Islam) merupakan proses pemberian bantuan, artinya

¹⁵ Aunur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001), 35.

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 9.

¹⁷ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 214.

¹⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 119.

bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.¹⁹

Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT (meskipun dalam keadaan sedih atau menderita rasa sakit sekalipun). Maksudnya adalah sebagai berikut: Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya (dalam arti yang seluas-luasnya). Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, maka dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah sehingga akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, yang menjadi idaman-idaman setiap muslim melalui do'a, "*Robbana atina fid-dunya hasannah, wa fil akhirati hasanah, wa qinna 'adzabannar*", yang artinya: Ya Tuhan kami, karunialah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami siksa api neraka.²⁰

Bimbingan dalam agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dan bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Menurut WS. Winkel dan M.M. Sri Hastuti tujuan pelayanan bimbingan adalah:

- 1) Supaya sesama manusia mengatur kehidupannya sendiri.
- 2) Menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin.
- 3) Memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri.

¹⁹ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien* (Kudus : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), 43.

²⁰ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 44.

²¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta : Gemawindu Panca Perkasa, 2000), 31.

- 4) Menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman kepada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya.
- 5) Menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan.²²

Menurut M. Hamdan Bakran Adz Dzaky seperti dikutip oleh WS. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, merinci tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:²³

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayahnya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial beserta alam sekitarnya.

Aunur Rahim Faqih mengemukakan tujuan bimbingan agama Islam sendiri dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu secara umum dan secara khusus yang dirumuskan sebagai berikut:²⁴

- 1) Tujuan umum

Tujuan umum bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

- 2) Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus bimbingan agama Islam adalah untuk Membantu individu mengatasi masalah yang sering di hadapinya, membantu individu memelihara dalam mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

²² W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 31.

²³ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, 31.

²⁴ Aunur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 31.

Menurut Abu Ahmadi, ada tiga tujuan diadakannya bimbingan, yaitu:²⁵

- 1) Untuk memelihara dan membina suasana serta kondisi yang baik.
- 2) Pencegahan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
- 3) Perbaikan atau penyembuhan dalam mengatasi suatu masalah.

Bimbingan agama yang dilakukan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada motivasi untuk memahami nilai-nilai agama sebab bimbingan dan agama pada hakikatnya merupakan penanaman nilai keagamaan. Oleh karena itu, bimbingan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.²⁶

c. Syarat-syarat Pembimbing Agama

Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:²⁷

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik.
- 2) Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing harus cukup dewasa secara psikologis dengan adanya kematapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Seorang pembimbing harus memiliki kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 112.

²⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015) 7.

²⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, 40.

- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna.
- 6) Seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan.
- 7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dengan sebaik-baiknya.

Sesuai dengan persyaratan atau kemampuan yang harus dimiliki pembimbing dan konselor agama (Islam) tersebut, maka M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito, merumuskan syarat-syaratnya sebagai berikut:²⁸

- 1) Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan, karena ia menjadi pembawa norma agama (*religious*) yang konsekuen, serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang dikagumi) sebagai muslim sejati, baik lahir maupun batin di kalangan orang yang dibimbingnya.
- 2) Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik, terutama bagi orang yang dibimbingnya dan lingkungan kerja atau masyarakat sekitarnya.
- 3) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti yang tinggi dan loyalitas terhadap profesi yang ditekuninya, sekalipun berhadapan dengan kondisi masyarakat yang selalu berubah-ubah.
- 4) Memiliki kematangan jiwa dalam menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan (dalam berfikir dan emosional).
- 5) Mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan klien dan pihak lain dalam kesatuan tugas atau profesinya.
- 6) Mempunyai sikap dan perasaan terikat dengan nilai-nilai ke-Islaman dan kemanusiaan. Klien harus ditempatkan sebagai individu yang normal yang memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.
- 7) Memiliki keyakinan bahwa setiap klien yang dibimbing memiliki kemampuan dasar (potensi) yang mungkin dikembangkan menjadi lebih baik.

²⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, 41.

- 8) Memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap klien, sehingga selalu berupaya untuk mengatasi dan memecahkan masalahnya.
- 9) Memiliki ketangguhan, kesabaran, dan keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga tidak mudah menyerah apalagi putus asa dalam menghadapi kesulitan- kesulitan tugas.
- 10) Memiliki sikap yang tanggap dan jiwa yang peka terhadap semua kesulitan yang disampaikan klien.
- 11) Memiliki watak dan keribadian yang familiar, sehingga setiap klien yang menggunakan jasanya merasa terkesan dan kagum dengan cara-cara pelayanannya.
- 12) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam profesinya, sehingga ada upaya untuk meningkatkannya sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.
- 13) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh sehingga mempunyai kemampuan dalam menangkap dan menyikapi masalah-masalah mental/rohaniyah yang dirasakan klien.
- 14) Memiliki pengetahuan dan pengalaman teknis yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan profesinya.

Adapun syarat yang harus dimiliki pembimbing agama antara lain sebagai berikut:²⁹

- 1) Bertawakal dan mendasarkan sesuatu atas nama Allah SWT.
- 2) Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- 3) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi diri dan si terbantu.
- 4) Retorika yang baik, sehingga dapat mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- 5) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

²⁹ Elfi Mu'awanah Dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), 142.

d. Tugas dan Fungsi Pembimbing Agama

Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengenalkan kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk disalurkan kepada jama'ah, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.³⁰

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Samsul Nizar, bahwa tugas pembimbing yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk selalu mengingat Allah SWT. Bagi pembimbing agama, tugas pokoknya adalah membimbing dan mengajarkan pengetahuan agama serta nilai-nilai agama ke dalam pribadi jama'ah. Yang menjadi tekanan utamanya adalah mengubah sikap mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³¹

Pembimbing agama harus memiliki beberapa persyaratan khusus, antara lain kematangan jiwa dan keimanan yang tangguh serta berkemampuan menjadi *uswatun hasanah* (contoh teladan) sesuai norma-norma ajaran agamanya, baik di lingkungan pribadi maupun di masyarakat. Dalam hal ini, seorang pembimbing bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan cara:³²

- 1) Bekerja sama dengan jama'ah.
- 2) Bekerja sama dengan organisasi religious seperti majlis ta'lim.
- 3) Bekerja sama dengan masyarakat pada umumnya.
- 4) Melakukan promosi dan hubungan dengan orang lain bagi kepentingan jama'ah dan masyarakat.

Menurut pendapat Rachel Dunaway Cox yang dikutip oleh Umar dan Sartono mengambil kesimpulan bahwa tugas pokok pembimbing adalah sebagai berikut:

³⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 44.

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 44.

³² Elfi Mu'awanah Dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*, 85.

- 1) Melaksanakan koordinasi kegiatan bimbingan.
- 2) Merangsang dan mendidik jama'ah agar memahami dan menghayati pelaksanaan program bimbingan.
- 3) Melaksanakan kegiatan bimbingan yang bersifat khusus pada saat tertentu.³³

Fungsi bimbingan Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu 1) fungsi preventif yaitu membantu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2) Fungsi Kuratif atau Korektif yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. 3) fungsi preservatif yaitu membantu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). 4) Fungsi Devalopmental/pengembangan yaitu membantu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁴

Dalam psikoterapi berwawasan Islam menyatakan bahwa pembimbing mempunyai tugas terhadap kesembuhan, keselamatan dan kebersihan rohani klien dunia akhirat. Karena aktifitas bimbingan adalah berdimensi ibadah, berefek sosial, dan bermuatan teologis tidak semata-mata bersifat kemanusiaan. Bahkan dalam sudut pandang agama Islam suatu bimbingan rohani atau juga yang disebut dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini bukan saja menjadi tanggungjawab kyai, ulama maupun mubaligh akan tetapi merupakan tanggung jawab individu masyarakat yang sadar akan hidup dalam bermasyarakat yang sesuai tatanan syariat Islam.³⁵

e. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian materi bimbingan keagamaan adalah: seluruh

³³ Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), 15.

³⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1992), 34.

³⁵ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikotrapi Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 41.

ajaran Islam secara *kaffah* tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam al-Hadits, sedangkan pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut.³⁶

Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:³⁷

1) Materi Aqidah (Tauhid atau Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT. Aqidah merupakan ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan atau keimanan ini terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qodhar. Aqidah ini merupakan ruh bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh padanya, maka manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi bila manusia meninggalkan akan matilah semangat kerohaniannya. Aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, aqidah merupakan tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama.

Oleh karena itu, aqidah bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Aqidah akan mendidik manusia untuk mengikhlaskan seluruh kehidupannya pada Allah semata.³⁸

Dengan demikian dapat di simpulkan, terbentuknya karakter yang agung menjadi manusia yang suci, jujur, dan teguh memegang amanah, maka aqidah merupakan kekuatan yang besar, mampu mengatur secara tertib kehidupan manusia.

2) Materi Syari'ah

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum yaitu tata aturan yang mengatur pola

³⁶ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), 75.

³⁷ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung : Diponegoro, 2002), 21.

³⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al-Ma"arif, 1986), 42

hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah sedang kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut muamalah dengan demikiansyari'ah meliputi ibadah dan muamalah.³⁹

Dalam hal ibadah mencakup segala amal perbuatan yang mendekatkan hamba kepada Tuhanya untuk meningkatkan kearah kesempurnaan menurut tuntunan Allah. Ibadah ini menjaga keseimbangan naluri antara kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Ibadah ini meliputi rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan masalah muamalah yaitu mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya seperti masalah waris, pernikahan, perdagangan dan sebagainya.⁴⁰

3) Materi Akhlakul Karimah

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas ke-Esaan Tuhan.⁴¹

Menurut ajaran Islam, bimbingan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan sejak dini. Bimbingan akhlak ini sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial.⁴²

Batasan-batasan di dalam agama Islam, baik akhlak kepada Sang Pencipta, sesama manusia maupun terhadap alam telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan al-

³⁹ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam* (Semarang : Gunung Jati, 2001), 64.

⁴⁰ Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam*, 64.

⁴¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, 39.

⁴² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, 39.

Hadits sehingga manusia dapat menjadikan kedua sumber tersebut sebagai pedoman dalam berakhlak. Lebih tegasnya, bahwa yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk ialah AL-Qur'an dan al-Hadits.⁴³

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian religiusitas didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki hubungan satu sama lainnya, yaitu 1) Religi (kata benda), kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme), agama. 2) Religius (kata sifat), bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi, 3) Religiusitas, pengabdian terhadap agama; kesalehan.⁴⁴

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Muhyani, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris "religion" yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat "religious" yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan "religiosity" yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku.⁴⁵

Harun Nasution dalam Jalaludin mengemukakan adanya perbedaan pengertian agama berdasarkan asal katanya, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegare*, *religare*), dan agama. *Al-Din* (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare*

⁴³ Abdulla Sali, *Akhlaq Islam : Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta : Media Dakwah, 1994), 12.

⁴⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 259.

⁴⁵ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental* (Jakarta : Kemenag RI, 2012), 55.

berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam; pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.⁴⁶

Agama menurut Nasution dalam Jalaludin mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁴⁷

Sidi Gazalba dalam buku Jalaluddin memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau religi, menjelaskan sebagai berikut: *religi* adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dan semuanya itu. *Religi* mencari nilai dan makna dalam sesuatu yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa *religi* itu yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada Sang Pencipta. Yang dihayati sebagai tenaga diatas manusia dan diluar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongan dari pada-Nya, manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran dan tindakan dalam usahanya itu.⁴⁸

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa religiusitas adalah proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 12.

⁴⁸ Jalaluddi, *Psikologi Agama*, 41-42.

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 119.

mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup & berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek yang bersifat teologi (keyakinan), pengetahuan keagamaan, serta pengamalan/praktik keagamaan.

b. Dimensi Religiusitas

Perilaku religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Muhyani disebutkan ada 5 macam dimensi, yaitu:⁵⁰

- 1) Dimensi keyakinan (*belief*), berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Allah. Kepercayaan kepada Allah ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia dan adanya roh dalam manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (*practical*). Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama menkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau peribadatan (*ritual*). Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarinya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.
- 3) Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/religious feeling*) adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah.
- 4) Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/religious effect*) ini berupa

⁵⁰ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, 65.

pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi diatas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini.

- 5) Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*). Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikasi yang kuat terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang *fundamental-substantial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi disisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia didunia ini.

Dalam konsep Islam, Masrun dan kawan-kawan dalam penelitiannya mengungkapkan konsep religiusitas dalam pandangan Islam, yaitu:⁵¹

- 1) Dimensi iman. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental

⁵¹ Masrun dkk, *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia* (Jakarta : Kemeterian, 1978), 60

dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta *qadha* dan *qadar*.

- 2) Dimensi Islam. Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca al-Qur'an.
- 3) Dimensi ihsan. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain.
- 4) Dimensi ilmu. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al-Qur'an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.
- 5) Dimensi amal. Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi diatas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu didalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tentang dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, serta Masrun dan kawan-kawannya, peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya religiusitas yang diwujudkan dalam kehidupan, semata-mata terbentuk melalui satu kesatuan dimensi yang utuh dan tidak berdiri dengan sendirinya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Religiusitas sangat erat hubungannya dengan kehidupan batin manusia. Sikap keagamaan yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan masing-masing individu terhadap agamanya, yang mempengaruhi religiusitas pada individu yaitu konsep diri dimana menurut Agustiani menyebutkan konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep

diri dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dari lingkungan⁵²

Thouless dalam Sayyidatul Maghfiroh, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan adalah sebagai berikut.⁵³

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- 2) Faktor pengalaman, berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi individu.
- 3) Faktor kehidupan, kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat : a) kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, b) kebutuhan akan cinta kasih, c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
- 4) Faktor intelektual, berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan tingkat religiusitasnya bisa di pengaruhi dari dua macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman-pengalaman spiritual, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor

⁵² Agustiani H, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Etimologi dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung : Refika Aditama, 2009), 138.

⁵³ Sayyidatul Maghfiroh, *Pengaruh Religiusitas Pengetahuan dan Lingkungan Sosial* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 24-25.

eksternal yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran serta berbagai tekanan sosial dan faktor intelegualitas.

Untuk lebih jelasnya, Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa religiusitas seseorang. Berikut penjelasannya:⁵⁴

1) Faktor *Intern*

Faktor intern disini merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting, yaitu 1) faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. 2) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka. 3) kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Perbedaan itulah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan (religiusitas). 4) kondisi kejiwaan seseorang.

2) Faktor *Ekstern*

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu 1) lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. 2) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti organisasi, dll. 3) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 241.

d. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an reigiusitas ini tersirat di surat Al Baqarah ayat 208 yang menjelaskan tentang himbauan kepada umat Islam untuk beragama secara penuh maksudnya disini adalah tidak setengah-setengah. Seorang muslim yang beragama secara penuh, dalam kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia menanamkan nilai-nilai ke Islaman baik dalam ruang lingkup ibadah maupun bermu'amalah.

Bunyi surat al-Baqarah (2) ayat 208 sebagai berikut:

يَتَّبِعُوا الذِّينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”⁵⁵

Esensi Islam adalah tauhid yang berarti pengesaan terhadap Tuhan yang satu yang menegaskan bahwa dalam hal ini adalah Allah SWT, pencipta yang mutlak dan *transenden*, penguasa segala yang ada. Allah menguasai dan mengatur seluruh alam ini, dan menjadikan dunia sebagai medan ujian bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mulk (67) ayat 1-2 yang berbunyi:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al Jumanatul Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2005), 28.

Artinya :“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”⁵⁶

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark yang di kutip oleh Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.⁵⁷

Rumusan Glock dan Stark mengenai pembagian dimensi religiusitas menjadi lima dimensi tersebut diatas, menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso memiliki kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya sebagai suatu sistem Islam yang mendorong pemeluknya beragama secara *kaffah* atau menyeluruh.⁵⁸ Secara komprehensif, religiusitas dalam perspektif Islam terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu Islam, Iman, Ihsan.⁵⁹

Anshari dalam bukunya Jamaludin Ancok menyatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu akidah (Islam), ibadah (syariah), dan akhlak (Ihsan) yang mana ketiga bagian tersebut memiliki hubungan satu sama lainnya. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi ibadah (syariah) dan akhlak.⁶⁰

Menurut Fenti Hikmawati, secara luas ketiga dimensi religiusitas muslim diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶¹

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al Jumanatul Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 562.

⁵⁷ Jamaludin Ancok dan Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 79.

⁵⁸ Jamaludin Ancok dan Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*, 80.

⁵⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah, Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 39.

⁶⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 88.

⁶¹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, 79.

1) Dimensi Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Akidah berarti pula janji karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Akidah menurut istilah adalah suatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pengertian akidah menurut Al- Qur'an adalah keimanan kepada Allah SWT yakni mengakui kewujudan Nya.

Akidah dalam Islam disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Akidah sebagai dasar utama ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi karena dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan. Dasar utama Islam adalah mengucap dua kalimat syahadat, menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat dan menunaikan fardhu haji di Makkah.

2) Dimensi Ibadah (Syari'ah)

Kata ibadah berasal dari kata *ábada*, yang biasa diartikan mengabdikan, tunduk, taat, dan merendahkan diri. Ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah Nya, mulai *akil baligh* sampai meninggal dunia. Ibadah merupakan bagian integral dari syariah, sehingga apapun ibadah murni (*mahdhah*) terbagi menjadi beberapa jenis peribadatan, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji.

Dengan kata lain dimensi ibadah dalam penelitian mengacu kepada empat dari lima perkara rukun Islam, yaitu: 1) shalat lima waktu, baik berjamaah maupun sendirian, 2) puasa, puasa menurut pengertian bahasa ialah menahan diri dan menjauhi segala sesuatu yang bisa membatalkan secara mutlak. Puasa wajib dilakukan dibulan Ramadhan dan sejumlah puasa sunnah lainnya diluar bulan Ramadhan, 3) zakat, wajib dikeluarkan zakat fitrah dibulan ramadhan dan beberapa kewajiban zakat lainnya dari harta yang

dimiliki oleh setiap muslim, 4) haji, haji menurut bahasa berarti mengunjungi sesuatu, dan menurut istilah yaitu mengunjungi *Baitullah* untuk berziarah dan melakukan ibadah.

3) Dimensi Akhlak

Akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela. Akhlak lahir merupakan perbuatan/perilaku yang ditampakkan, sedangkan akhlak batin adalah perilaku hati misalnya kejujuran, keadilan, kedengkian, kesombongan dan lain-lain. Pada hakikatnya jiwa selalu menuntut hadirnya kebaikan disegala aspek kehidupan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat kita lihat amal-amal perbuatan seseorang sehari-harinya tidak hanya dilihat dari satu sisi dimensi saja, akan tetapi mencakup keseluruhan dimensi baik yang berupa ideologi, peribadatan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam perspektif Islam jauh lebih kompleks, tidak cukup hanya dengan amal dhahir saja namun juga harus dapat mengetahui, memahami serta memaknai ajaran agama Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dalam kegiatan ekonomi, sosial politik atau aktivitas apapun sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Pengabdian secara total ini sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat Al-Bayyinah (98) ayat 5 bahwa:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينٌ

الْقِيَمَةِ

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan

menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁶²

Dalam pandangan peneliti religiusitas masyarakat muslim itu komplek adanya. Ada dari dimensi aqidah, syari’ah dan akhlak. Oleh karena itu bahwa tugas besar bahkan berat sekalipun oleh para ulama dan kyai maupun mubaligh adalah memberikan arahan dan bimbingan meliputi 3 macam dimensi religiusitas masyarakat muslim agar terwujud masyarakat yang religious dan bertendensi akhkk mulia dalam dan berwawasan tinggi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang terkait adalah :

1. Skripsi Rizal Fakhmi Isfahani, NIM : 081111036, yang berjudul, ” Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai Di RSUD Insan Mulia (QIM) Kota Batang Jawa Tengah”.⁶³ Penelitian ini bertujuan untuk: menguji secara empirik tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap religiusitas pegawai di RSUD QIM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran bimbingan keagamaan sebagai terapi perilaku keagamaan pegawai di rumah sakit RSUD Insan Mulia Batang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode langsung, yang artinya petugas keagamaan atau rohani bertemu atau tatap muka secara langsung dengan pegawai (*face to face*), serta dengan menggunakan tulisan-tulisan yang bernuansa Islam dan menerbitkan buku. Materi yang di sampaikan dalam bimbingan keagamaan Islam di antaranya tentang sholat, do’a-do’a dan lain sebagainya yang berkenaan dengan ajaran agama Islam.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Al Jumanatul Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2005), 280.

⁶³ Rizal Fakhmi Isfahani, *Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai Di RSUD Insan Mulia (QIM) Kota Batang Jawa Tengah*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2014.

Bimbingan keagamaan di rumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang mempunyai peranan terhadap perubahan perilaku keagamaan pegawai, karena dengan adanya bimbingan keagamaan, pegawai bisa tersugesti dan menjadi lebih paham dalam mendalami dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti, wawancara langsung, materi yang disampaikan sama-sama berkenaan tentang ajaran agama Islam, dan hasil dari peran bimbingan keagamaan sama-sama menjadi lebih paham dalam mendalami, menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah kalau yang dulu bimbingan keagamaan di laksanakan dua kali dalam satu bulan sedangkan peneliti yang sekarang pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dua kali dalam satu minggu.

2. Skripsi Beny Adianto, NIM : 12110028, yang berjudul, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang".⁶⁴ Hasil penelitian (1) strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMP Taman Harapan Malang antara lain adalah: meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan Islam seperti bimbingan rohani, sholat dhuha berjama'ah, kegiatan infaq, pondok ramadhan dan zakat fitrah. (2) kendala yang dihadapi oleh guru berupa faktor intern, diantaranya minimnya fasilitas ibadah, terbatasnya waktu dinas guru PAI, budaya religius yang pluralisme serta alokasi pembelajaran PAI yang sedikit. Faktor ekstern, seperti latar belakang keluarga yang tidak agamis, pengaruh lingkungan bermain siswa, tidak adanya pendidikan agama di luar sekolah serta pengaruh negatif teknologi dan informasi. (3) solusi yang dilakukan dalam menangani kendala tersebut adalah mengoptimalkan fasilitas sekolah sebagai tempat ibadah,

⁶⁴ Beny Adianto, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang.* Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

memaksimalkan bimbingan rohani, program monitoring serta membangun kerja sama dengan orang yang berpengaruh terhadap pendidikan siswa.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang sama-sama untuk meningkatkan religiusitas, namun perbedaan peneliti terdahulu dengan yang sekarang, bahwa peneliti terdahulu strategi guru dalam meningkatkan siswanya sedangkan peneliti yang sekarang peran pembimbing agama dalam meningkatkan jama'ah atau masyarakat sekitar.

3. Skripsi, Sri Yulianah NIM: 109052000009, yang berjudul, "Peran Pembimbing Agama Dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Di Panti Sosial Bina Netra "Tan Miyat" Bekasi." Hasil Penelitian bahwa peran pembimbing Agama di Panti Sosial Bina Netra "Tan Miyat" Bekasi.⁶⁵ Peran dari pembimbing agama dalam penanaman kecerdasan spiritual adalah dengan cara diberikannya bimbingan Agama setiap hari baik secara pendidikan formal maupun nonformal, bukan hanya bimbingan agama saja yang diberikan, namun adapula bimbingan keterampilan, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental yang mana dapat membantu disabilitas netra untuk tidak tergantung kepada orang lain dan mampu melakukan semua hal yang bisa dilakukan orang normal lainnya, dan berharap agar disabilitas netra senantiasa Mengingat tuhan nya agar bisa menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikannya. Disabilitas netra juga merasa ibadah sangat berpengaruh dikehidupannya apalagi dalam mengontrol emosi atau memberikan rasa tenang dan memecahkan setiap masalah yang dihadapi, disinilah pentingnya peran pembimbing Agama kepada kami, Metode yang diberikan yaitu metode tabligh/ceramah, bimbingan individual, bimbingan kelompok, metode syukur, bimbingan keterampilan.

Persamaan peneliti sama-sama mengkaji tentang peran pembimbing agama, namun yang membedakan adalah fokus penelitiannya, dalam peneliti memfokuskan pada peran pembimbing agama dalam penanaman kecerdasan spiritual di Panti Sosial Bina Netra "Tan Miyat" Bekasi.

⁶⁵ Sri Yulianah, *Peran Pembimbing Agama Dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Di Panti Sosial Bina Netra "Tan Miyat" Bekasi*, Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

4. Skripsi Zuraida, NIM 1110052000040 yang berjudul “Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur”.⁶⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pembimbing agama Islam dalam meningkatkan akhlak remaja yaitu menjelaskan keuntungan orang yang berakhlak baik dan kerugian orang yang berakhlak buruk, memberikan nasehat dan teguran kepada remaja yang berakhlak buruk dan memberikan contoh yang baik kepada remaja-remaja binaan. Metode yang digunakan pembimbing agama Islam terdiri dari metode ceramah, diskusi, Tanya jawab bimbingan baca Al-Qur’an dan praktik. Adapun faktor pendukungnya, pembimbing yang memiliki kapasitas ilmu yang memadai, adanya pengawasan dari orang tua asuh, terbangunnya kesadaran dari remaja untuk memperbaiki diri serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya ialah waktu penyampaian materi yang tidak cukup begitu juga dengan alokasi waktu yang seharusnya dilakukan pada waktu yang tepat dan kurangnya tenaga pembimbing agama Islam di panti tersebut. Persamaan peneliti ini sama-sama mengkaji tentang peran pembimbing agama, namun yang membedakan adalah fokus penelitiannya, dalam peneliti penulis memfokuskan pada peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan akhlak remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur

C. Kerangka Berpikir

Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Bimbingan dalam agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan.

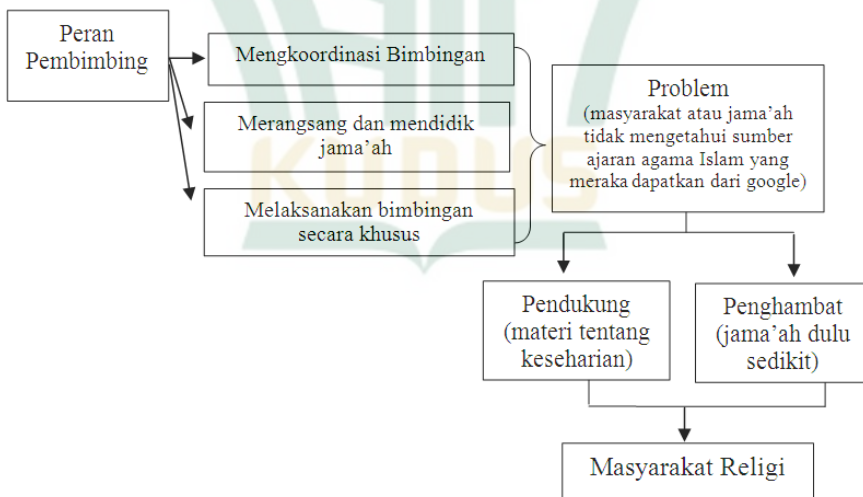
Peran pembimbing agama diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat. dalam memberikan bimbingan tersebut, seperti halnya mengkoordinir kegiatan

⁶⁶ Washadi, *Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD Pancasila Ngaliyan Semarang (Institusi pendidikan yang dikelola yayasan sosial Wikrama Putra Semarang)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2004.

bimbingan keagamaan, mendidik jama'ah agar memahami, menghayati dan mengaplikasikan materi-materi yang di sampaikan dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan bimbingan keagamaan yang terbuka maupun yang bersifat khusus.

Bahwa tidak semua peran pembimbing dapat dilaksanakan, pasti ada problem-problem yaitu masyarakat kurang memahami tentang ajaran agama Islam dan masyarakat mengakses dengan cara googling yang tidak tau dari mana sumber-sumbernya secara lansung dan jelas, mereka memilih dengan cara tersebut karena mudah, praktis dan tentunya cepat dipeloreh.

Dalam hal ini, tidak semua kegiatan keagamaan salalu berjalan dengan lancar, ada faktor yang menghambat dan ada faktor yang mendukung. Faktor yang menghambat kegiatan keagamaan di Mushola "*Rahmatil Lil Alamin*" yaitu pada saat awal-awal kegiatan berlangsung masih banyak masyarakat yang belum antusias untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena di anggap kegiatan tersebut tidak ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Faktor pendukungnya yaitu materi yang disampaikan tentang keseharian seperti wudhu sebelum beribadah dan masyarakat mengetahui lansung sumber-sumber ajaran agama Islam secara lansung dan jelas. Ketika peran tersebut dapat diterapkan dengan baik untuk masyarakat, secara tidak lansung akan membentuk masyarakat yang religius.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

Peran Pembimbing Agama melalui problem yang sedang dihadapi, agar dari problem ada faktor pendukung dan penghambat dan dapat menjadi masyarakat yang religi.

